

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

The Tuns adalah sebuah grup musik *SkaPunk* yang di kenal memiliki lagu dengan lirik-liriknya yang kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi di Indonesia, ditengah maraknya band-band serupa yang memutuskan untuk berhenti dalam bermusik di *scene* yang sama namun grup musik ini sampai sekarang masih terus ikut serta meramaikan hingar bingar *scene* musik *Underground*, sampai saat ini grup musik ini masih sangat konsisten dengan mengusung semangat perjuangan melalui lirik-lirik lagu yang bertemakan tentang keritik sosial dan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia.

(Widya, 2010) memaparkan bahwa lahirnya Punk di Indonesia tidak seperti yang terjadi di Amerika dan Inggris, tetapi cenderung muncul karena keinginan akan sesuatu yang baru sebagai wujud ekspresi sekelompok remaja. Masuknya punk ke Indonesia berawal dari pemberitaan media. Identitas punk dikenal pertama kali dalam bentuk musik dan gaya busanya. Dalam buku berjudul “Ideologi Punk Yang Disalah pahami.” Punk sebagai jenis musik, masuk ke tanah air sekitar tahun 1980-an, seiring kegemaran para anak muda pada grup band sex pistol.

Pada tahun 1990-an, sekelompok remaja di kota Bandung mencoba merealisasikan budaya asing itu dengan cara berbusana punk, dengan gaya rambut mohawk, celana jeans ketat, jaket kulit yang dilengkapi dengan patch dan spike. Hal ini menjadikan kota Bandung menjadi salah satu kota yang perkembangan

punk-nya sangat pesat. Banyaknya band yang muncul secara indie dan dengan cepat bubar sebelum dikenal banyak orang. Kondisi ini menjadikan tidak adanya informasi tentang siapa nama grup band punk pertama Indonesia.

Hal ini dikarenakan generasi pendahulu sering memainkan lagu-lagu milik band punk luar seperti dari grup band Black Flag, The Misfit, DRI sampai Sex Pistols. Namun, di tahun 1982, Bonny dari The Rollies (band jazz rock) pernah membuat rekaman dengan biaya sendiri di Bandung yang disebut punk reog, yaitu perpaduan antara musik punk dengan musik tradisional Sunda. Sementara pada tahun 1984, majalah Vista memberi informasi adanya lomba busana bergaya punk rock. Dan orang yang keluar sebagai pemenang dalam kontes tersebut adalah Reny Djayusman. Dapat disimpulkan bahwa momen ini sebagai isyarat bahwa punk rock telah masuk ke Indonesia.

Salah satu lirik lagu berjudul *Insting Hewani* yang diciptakan di tahun 2019 ini merupakan karya yang cukup berani, membahas tentang keresahan terhadap fenomena sosial yang terjadi di Indonesia yaitu Politik Uang yang kerap terjadi ketika diselenggarakannya pilkada (pemilihan kepala daerah), lagu tersebut diciptakan oleh M Irhamni Rahman (Jim) yang berposisi sebagai Drumer di dalam grup musik tersebut, lagu yang menjadi singel setelah mini album pertama mereka ini adalah lagu yang sangat menarik untuk ditelaah dan dikaji, unsur dalam lirik "*Insting Hewani*" seolah-olah merespons fenomena sosial tentang Politik Uang yang kerap dilakukan oleh para calon kepala daerah demi mendapatkan dukungan yang banyak dari masyarakat.

Unsur lirik yang terdapat dalam lagu tersebut seolah berusaha merepresentasikan simbol-simbol politik curang yang kerap terjadi dalam pilkada di Indonesia, dalam hal ini pencipta lirik lagu berusaha menggambarkan keadaan tersebut melalui kalimat-kalimat yang terkandung di dalam lirik lagu Insting Hewani dengan gaya bahasa yang keras namun memiliki pesan yang dalam terhadap fenomena yang kerap kali terjadi di negara Indonesia ini.

Berikut ini adalah lirik dari lagu yang berjudul Insting Hewani karya grup musik The Tuns.

Ini fakta dari suatu bangsa perankan suara, fitnah kejam lewat berita, kekerasan, kehancuran, keresahan, keresahan, kebencian, kemiskinan menjadi mengundang banyak tanya, politik hancur uang menghambur, agar menang halalkan segala cara, seperti binatang tanpa pikir panjang, uang melayang yang penting menang, serangan fajar jurus andalannya, ini fakta pada politik binatang.

Jika melihat dari lirik lagu di atas seolah-olah menggambarkan kondisi politik di negara kita yang sedang tidak stabil, mengingat di negara ini banyak sekali oknum-oknum calon kepala daerah yang melakukan tindakan tersebut, secara sadar atau tidak sadar Politik Uang sudah menjadi bagian dari pilkada itu sendiri, tindakan Politik Uang sudah jelas telah di atur di dalam undang-undang, bahwasannya memberikan sesuatu berupa uang atau barang saat kampanye atau pemungutan suara sudah termasuk kedalam pelanggaran, hal tersebut tentunya banyak sekali merugikan banyak pihak, karena dampak dari pada Politik Uang itu sendiri sangat merugikan bagi masyarakat ataupun kandidat yang melakukan, maka untuk mencegah Politik Uang itu sendiri harus di landasi atas kesadaran berpolitik yang

menjunjung tinggi rasa keadilan, dilihat dari salah satu kasus mengenai Politik Uang yang terjadi beberapa tahun lalu di beberapa wilayah di Indonesia telah terjadi peningkatan yang signifikan terkait Politik Uang.

Dihimpun dari Suara.com yang menyatakan:

“Pilkada serentak di tengah pandemi Covid-19 berlangsung di berbagai daerah. Menurut Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Pilkada serentak 2020 ini diwarnai politik uang yang grafiknya justru meningkat. hampir 40 kasus dugaan pelanggaran politik uang di 26 kabupaten dan kota dalam Pilkada serentak telah dikantongi Bawaslu. Berdasarkan Survei Lembaga Indikator Politik Nasional, toleransi masyarakat terhadap praktik politik uang di Pilkada Tangerang Selatan meningkat dari 35,3% pada Agustus menjadi 56,8% pada November. Tidak ada data dari daerah lain di Indonesia”. (Suara.com, 2020)

Politik uang merupakan salah satu praktik yang dapat menciptakan korupsi politik. Politik uang sebagai *the mother of corruption* adalah persoalan utama dan paling sering terjadi di Indonesia (Edward Aspinall, 2015). Politik uang menjadi corong utama menciptakan seorang pemimpin yang pro terhadap kepentingan pribadi dan kelompok. Politik uang mengakibatkan biaya politik seorang pemimpin saat proses pemilihan menjadi mahal. Tentu ketika seorang kandidat yang terpilih dengan proses suap menyuap, akan berpikir bagaimana modal yang dikeluarkan kembali dan bukan berpikiran untuk kepentingan rakyat.

Menurut *Sarah Brich* korupsi politik dalam pemilu biasanya dilakukan melalui praktik politik uang. Hal tersebut akan menghasilkan orang yang ‘salah’ sebagai pemenang. Pemerintahan yang dihasilkan pun kurang representatif dan akuntabel. Alasannya karena politisi yang terpilih tidak akan mengutamakan kepentingan rakyat. Pada sisi lain, kepercayaan kepada mereka pun rendah. Selain

itu, korupsi politik juga dapat mendorong korupsi di sektor-sektor lain. (Birch, 2009)

Bisa dipastikan orang yang terlibat dalam kegiatan politik kotor seperti melakukan tindakan Politik Uang pada akhirnya tidak akan pernah merasa memiliki tanggung jawab untuk segala perbuatan yang telah dilakukannya, sering kali mereka meninggalkan apa yang seharusnya mereka lakukan untuk mengabdikan kepada masyarakat.

Ramlan Surbakti (Kompas, 2 April 2005), mencatat bahwa peluang munculnya politik uang dalam pilkada dapat diidentifikasi sejak awal, yakni Pertama, untuk dapat menjadi calon diperlukan "sewa perahu", baik yang dibayar sebelum atau setelah penetapan calon, sebagian atau seluruhnya. Jumlah sewa yang harus dibayar diperkirakan cukup besar jauh melampaui batas sumbangan dana kampanye yang ditetapkan dalam undang-undang, tetapi tidak diketahui dengan pasti karena berlangsung di balik layar. Kedua, calon yang diperkirakan mendapat dukungan kuat, biasanya incumbent, akan menerima dana yang sangat besar dari kalangan pengusaha yang memiliki kepentingan ekonomi di daerah tersebut. Jumlah uang ini juga jauh melebihi batas sumbangan yang ditetapkan undang-undang. Karena berlangsung di balik layar, maka sukar mengetahui siapa yang memberi kepada siapa dan berapa besarnya dana yang diterima. Ketiga, untuk kabupaten/kota yang jumlah pemilihnya sekitar 10.000 sampai dengan 100.000 pemilih, tetapi wilayahnya memiliki potensi ekonomi yang tinggi, pengusaha yang memiliki kepentingan ekonomi di daerah tersebut bahkan dapat menentukan siapa yang akan terpilih menjadi kepala

daerah. Dengan jumlah dana yang tidak terlalu besar, sang pengusaha dapat memengaruhi para pemilih memilih pasangan calon yang dikehendaknya melalui "perantara politik" yang ditunjuknya di setiap desa. Keempat, untuk daerah dengan tiga atau lebih pasangan calon bersaing, perolehan suara sebanyak lebih dari 25 persen dapat mengantarkan satu pasangan calon menjadi kepala daerah dan wakil kepala daerah terpilih. Dalam situasi seperti ini, penggunaan uang memengaruhi pemilih melalui "perantara politik" di setiap desa/kelurahan mungkin menjadi pilihan "rasional" bagi pasangan calon". (Fitriyah, n.d.)

Wacana Politik Uang yang terkandung di dalam lagu Insting Hewani ini menjadi salah satu lagu yang sering di bawakan oleh grup musik The Tuns di setiap pentasnya untuk menyuarakan perlawanan terhadap politik kotor yang selama ini menjadi sebuah budaya yang buruk saat menjelang pilkada, atas dasar keresahan terhadap fenomena tersebut yang kerap terjadi di indonesia, lagu ini memiliki kekuatan makna yang cukup mewakili situasi perkembangan politik yang terjadi di indonesia, bahwasanya fenomena Politik Uang sudah menjadi sebuah kebiasaan yang dapat menimbulkan dampak negatif yang sangat besar dan merugikan bagi banyak pihak.

Praktik politik uang yang di lakukan oleh calon-calon kepala daerah sudah menjadi kasus yang selalu menimbulkan dampak buruk bagi rakyat Indonesia, namun disisi lain tumbuh sebuah pergerakan yang bertolak belakan dengan kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut, pergerakan yang bertolak belakang itu adalah sebuah perlawanan terhadap keserakahan dengan menyuarakan kritiknya melalui

sebuah lantunan musik dan dikemas sedemikian rupa menjadi sebuah lagu dengan lirik-lirik yang kritis.

Menurut pendapat dari Soerjono Soekanto mengatakan:

“musik berkait erat dengan setting sosial kemasyarakatan dan gejala khas akibat interaksi sosial dimana lirik lagu menjadi penunjang dalam musik tersebut dalam menjembatani isu-isu sosial yang terjadi”. (Soekanto, dalam Rahmawati, 2000:1)

Musik seringkali di gunakan sebagai media penyampaian pesan secara unik melalui lagu. Lagu sebagai media yang universal dan efektif, dapat menuangkan gagasan, pesan, dan ekspresi pencipta kepada pendengarnya melalui lirik, komposisi musik, pemilihan instrumen musik, dan cara membawakannya. Gagasan dalam lagu dapat berupa ungkapan cinta, protes terhadap suatu hal, kemarahan, kegundahan dan sebagainya, yang ke semuanya itu di rangkai dengan kata-kata indah, puitis dan terkadang lugas seperti lagu Insting Hewani karya grup musik The Tuns ini.

Sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa:

“musik berkait erat dengan setting sosial kemasyarakatan tempat dia berada. Musik merupakan gejala khas yang dihasilkan akibat adanya interaksi sosial, dimana dalam interaksi tersebut manusia menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Disinilah kedudukan lirik sangat berperan, sehingga dengan demikian musik tidak hanya bunyi suara belaka, karena juga menyangkut perilaku manusia sebagai individu maupun kelompok sosial dalam wadah pergaulan hidup dengan wadah bahasa atau lirik sebagai penunjangnya”. Soerjono Soekanto dalam Rahmawati 2000:1)

Berdasarkan kutipan di atas, sebuah lirik lagu dapat berkaitan erat pula dengan situasi sosial dan isu-isu sosial yang sedang berlangsung di dalam masyarakat. Demikian pula dengan lirik lagu populer Indonesia yang mempunyai kecenderungan lebih menyukai untuk menyuguhkan tema-tema percintaan yang

menyedihkan, seperti ditinggal pergi kekasih, ratapan kepatahan cinta dan tema lain sejenis. (Sylado, 1991:146)

Lagu merupakan perpaduan antara irama dan nada yang menghasilkan suatu bentuk harmonisasi yang di rangkai sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu kombinasi yang memiliki makna untuk setiap penikmatnya, lagu bisa menjadi sebuah bentuk komunikasi pesan verbal dan nonverbal, jika dilihat dari sisi lirik maka lagu akan menghasilkan pesan verbal, pencipta lagu (komunikator) dapat menyampaikan pesan melalui lirik untuk di sampaikan ke pendengarnya (komunikan), lalu pendengarnya (komunikan) bisa merepresentasikan makna dari lagu yang di sampaikan si pencipta (komunikator).

Lagu memiliki bentuk atau ciri yang sama dengan komunikasi massa, dimana lagu tersebut disebarkan secara satu arah dari pemusik atau musisi ke pendengarnya, kemudian dalam hal ini komunikator dilibatkan dalam proses produksi dan pemusik atau musisi juga terlibat dalam suatu wadah sampai lagu tersebut di distribusikan dan menyebar kepada para pendengarnya, komunikator atau musisi tidak lagi mengenal koresponden atau penonton yang terdiri dari kelas sosial yang berbeda. Fungsi komunikasi massa sebagai alat persuasi juga erat kaitannya dengan fungsi lagu. Persuasi dapat berupa penegasan atau bahkan perubahan sikap dan nilai seseorang, seperti lagu yang bertemakan kritik social.

(Rismawaty, Desayu, Sangra:2014:208) Memaparkan bahwa media massa turut mewarnai kehidupan masyarakat, hidup tanpa komunikasi massa adalah hal yang mustahil, namun masih banyak diantara kita yang tidak mengetahui bagaimana media bereaksi dan bagaimana mereka mempengaruhi hidup kita. Kita

membutuhkan surat kabar, radio, televisi, bioskop, dan rekaman musik, tanpa itu semua kita akan sangat berbeda. Menurut Elizabeth-Noelle Neuman media massa bersifat langsung melalui media teknis, bersifat satu arah, bersifat terbuka, yang ditujukan kepada publik, yang tidak terbatas dan anonim, memiliki unsur public yang secara geografis tersebar (Rakhmat, 1999:189). Klapper menyimpulkan bahwa media massa tidak dengan sendirinya menyebabkan khalayak menjadi lebih apatis, pasif, maupun agresif, namun memperkuat kecenderungan yang telah ada di kalangan penerima. Efek kehadiran media massa secara fisik memberikan efek ekonomis, efek sosial, efek penjadwalan kembali kegiatan sehari-hari. (Rismawaty, Desayu, Sangra, 2014:212-213)

Lagu-lagu dalam musik merupakan media yang populer dan sangat digemari di semua kalangan. The Tuns sebagai grup band dapat memanfaatkan musik sebagai media populer untuk menyampaikan pesannya melalui sebuah lagu. Dengan mengusung *Genre* atau aliran music Punk / Rock, The Tuns sebagai grup band berusaha membangkitkan pengaruh dan kesadaran melalui lirik-liriknya tentang masalah-masalah sosial yang sedang terjadi di Indonesia. Ia mencoba menekankan bagaimana musik menyampaikan informasi dan makna kepada masyarakat luas terutama pendengar setia mereka.

Pada penelitian ini lagu “Insting Hewani” di pilih untuk membedah simbol-simbol semiotika karena makna-makna di dalam lagu tersebut sangat mewakili wacana yang diangkat, lagu Insting Hewani menunjukkan bahwa sebuah lagu yang diciptakan atas dasar keresahan terhadap suatu fenomena dapat memiliki sebuah arti yang dalam di setiap kalimat-kalimatnya, lagu ini juga dapat menjadi sebuah

instrument penyampaian pesan terhadap para pendengarnya, dan dianggap dapat menemukan sebab-akibat dari representasi Politik Uang yang terkandung di dalam lirik lagu “Insting Hewani” itu sendiri, bisa dipastikan bahwa lagu Insting Hewani milik grup music The Tuns ini memiliki sebuah gambaran tentang realitas sosial mengenai Politik Uang yang di kaji dan di telaah dari sudut pandang simbol-simbol yang terdapat di setiap kalimat didalam liriknya.

penelitian ini di dukung dengan menggunakan metode analisis Charles Sanders Pierce. Yang dimana Charles Sanders Pierce menggambarkan semiotika sebagai perbedaan interpretasi. Yang dimana interpretasi setiap individu berbeda dengan individu yang lain, hal ini disebabkan oleh latar belakang Pendidikan, pengalaman, ideologi, dan sudut pandang yang berbeda. Dari sini peneliti akan menggambarkan simbol-simbol dalam lirik lagu “Insting Hewani” yang merepresentasikan tentang Politik Uang. Dalam lirik lagu ‘Insting Hewani’ berdasarkan interpretasi awal dari peneliti terdapat kata-kata dalam lirik lagu “Insting Hewani” yang mengacu pada hubungan sebab akibat tentang Politik Uang yang terbagi atas analisis semiotika dalam tiga dimensi yaitu *representasmen*, *objek*, dan *interpretan* yang akan menjadi hasil akhir yaitu representasi.

Dari sinilah peneliti berusaha menangkap pesan dari lirik lagu kemudian menginterpretasikannya dalam penelitian ini dengan judul “**Representasi Politik Uang Pada Lirik Lagu Insting Hewani**” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Tentang Politik Uang Pada Lirik Laguinsting Hewani Karya Grup Musik The Tuns Ditinjau Dari Kritik Sosial).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dipaparkan sebelumnya oleh peneliti, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu Pertanyaan Makro dan Mikro. Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas pertanyaan pada perumusan masalah yang masih bersifat umum. Dengan pertimbangan – pertimbangan serta subfokus-subfokus yang terpilih.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Pengertian dari pertanyaan makro adalah inti dari permasalahan yang peneliti ingin teliti, lalu pertanyaan mikro merupakan pertanyaan permasalahan yang berdasarkan teori sebagai landasan penelitian ini.

1. Bagaimana Representasi politik uang dalam lirik lagu “Insting Hewani” karya grup musik The Tuns?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Pengertian dari pertanyaan mikro adalah pertanyaan permasalahan yang didasarkan teori yang kelak akan peneliti gunakan sebagai landasan penelitian ini yang ditetapkan sebagai rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana **Representamen** politik uang pada teks lirik lagu “Insting Hewani” karya grup musik The Tuns?
2. Bagaimana **Objek** politik uang pada teks lirik lagu “Insting Hewani” karya grup musik The Tuns?
3. Bagaimana **Interpretan** politik uang pada teks lirik lagu “Insting Hewani” karya grup musik The Tuns?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis lirik lagu dengan semiotika untuk mengetahui Bagaimana Representasi Politik Uang Dalam Lirik Lagu “Insting Hewani” karya Grup Musik The Tuns.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari berbagai permasalahan seperti yang terdapat pada identifikasi masalah sebagai arah peneliti pada penelitian ini maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui **Representamen** politik uang pada teks lirik lagu “Insting Hewani” karya grup musik The Tuns.
2. Untuk Mengetahui **Objek** politik uang pada teks lirik lagu “Insting Hewani” karya grup musik The Tuns.
3. Untuk Mengetahui **Interpretan** politik uang pada teks lirik lagu “Insting Hewani” karya grup musik The Tuns.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan pengetahuan Ilmu Komunikasi, yang dapat dijadikan pijakan penelitian lebih lanjut khususnya dibidang Jurnalistik maupun secara teori ilmiah mengenai semiotika komunikasi Charles Sanders Peirce yang terdapat dalam media massa khususnya lirik lagu.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan bagi Universitas, Program Studi, dan mahasiswa-mahasiswi Ilmu Komunikasi, khususnya bidang kajian semiotika pada sebuah lirik lagu untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam mengungkap makna, tanda dan ideologi dalam sebuah karya lagu.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu serta pengetahuan baik dari segi teoritis ataupun praktisnya bagi peneliti, untuk mengetahui lebih jauh mengenai materi dari penelitian itu sendiri serta hal-hal yang berkaitan dengan kajian ilmu yang sesuai dengan bidang ilmu yang peneliti dapatkan selama perkuliahan. Dengan penelitian ini juga memberikan wawasan kepada peneliti, bahwa dalam kehidupan ini dipenuhi oleh tanda-yang tidak hanya cukup melihat maknanya dari apa yang terlihat, namun perlu diperhatikan pula makna lain yang terkandung dibalik tanda itu.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat sebagai suatu pemahaman tentang sebuah kata-kata seperti lirik lagu melalui pemahaman makna, isi atau pesan dan nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam suatu lirik lagu tersebut dan dapat memberikan pemahaman tentang symbol mengenai

representasi dalam sebuah lagu. Yang dimana lagu tidak melulu hanya tampak sebagai lagu, tetapi digunakan sebagai sarana atau media untuk menyampaikan sesuatu dan memiliki tendensi hadirnya symbol yang dikonstruksi di dalam lagu, juga tentu berhubungan dengan isu sosial yang terjadi di sekitar. Serta mengajak khalayak untuk tidak pasif terkait sesuatu/tanda yang muncul dipermukaan sosial.